

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Peranan

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2013:212-213).

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Levinson dalam Soekanto (2013:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins, 1999 Peranan penyuluh pertanian adalah membantu petani untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan

tujuan membentuk pendapat yang sehat sehingga dapat membuat keputusan yang efektif . Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartasapoetra (1994) yang menyatakan penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu mendorong petani mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Melalui peranan penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik. Penyuluhan merupakan salah satu sarana kebijakan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pengembangan pertanian. Sementara itu petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak materi yang diberikan penyuluh. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasaran jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani.

2. Penyuluh Pertanian Lapangan

Penyuluh pertanian merupakan salah satu program pendidikan non-formal atau suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, waktu dan tempat. Pada kenyataannya petani hanya menganggap usahatani sebatas menanam, memelihara dan memetik hasil. Untuk hal ini, Penyuluh diharapkan mampu merubah perilaku petani, sehingga petani dapat menjalankan usahatani yang lebih efisien dan inovatif.

Sumardjo, (2010:8) menegaskan bahwa Penyuluhan pada dasarnya adalah kegiatan profesional pelayanan jasa pendidikan pembangunan yang bermartabat.

Penyuluhan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang mandiri dan berdaya dalam beradaptasi secara adil dan beradab terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan proses atau proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat.

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non-formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri. (Kartasapoetra, 1987 dalam Erwadi, 2012:8).

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah sebuah pendidikan non formal yang memiliki program jangka panjang dengan tujuan membangun sumberdaya manusia (petani) yang berkompeten dan profesional, sehingga akan tercipta pertanian yang efisien dan inovatif

3. Peranan Penyuluh Pertanian

Pada dasarnya peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk

menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya (Mardikanto, 2010) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

- a. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (beneficiaries) dan atau (stakeholders) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
- b. Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebaran informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
- c. Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus

selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.

- d. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
- e. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian *self assesment*, untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
- f. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
- g. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum *formatif*, selama *on-going*, pemantauan dan setelah kegiatan selesai dilakukan *sumatif, ex-post*. Meskipun demikian, evaluasi

seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (output), dan dampak *outcome* kegiatan, yang menyangkut kinerja *performance* baik teknis maupun finansialnya.

Menurut Departemen Pertanian (2009), fungsi penyuluh pertanian adalah:

- a. Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi dan prinsip dari pembangunan pertanian.
- b. Bersama petani atau kelompok tani membangun kelembagaan petani yang kuat.
- c. Mendorong peran serta dan keterlibatan petani atau kelompok tani dalam pembangunan pertanian di wilayahnya.
- d. Membangkitkan dan menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan petani.
- e. Memfasilitasi petani atau kelompok tani dalam penyusunan rencana kegiatan usahatani di wilayah kerjanya.
- f. Memfasilitasi petani atau kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan.
- g. Memfasilitasi petani atau kelompok tani untuk memformulasikan rencana usahatani dalam bentuk proposal.
- h. Memberikan bimbingan dan memecahkan masalah petani atau kelompok tani dalam pengambilan keputusan guna menjalin kemitraan usaha di bidang pertanian.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 16 pasal 3-4 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan mempunyai

tujuan yang diatur dalam pasal 3 tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial, yaitu:

- a. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan;
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi;
- c. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, ber-swadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan;
- d. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluhan serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan; dan
- e. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Pasal 4 fungsi sistem penyuluhan meliputi :

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainya agar mereka dapat mengembangkan usahanya
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, menejerial, dan kewirausahaan pelaku utana dan pelaku bisnis
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku bisnis dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi yang berdaya saing tigggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama dan pelaku usaha

4. Teknologi Jajar Legowo

Sistem tanam jajar legowo pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 oleh seorang pejabat dinas pertanian Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Kemudian Departemen Pertanian melakukan pengkajian dan penelitian untuk

melihat seberapa efektif sistem ini dalam meningkatkan hasil produksi padi (Kisno, 2015). Setelah melakukan pengkajian yang panjang dan terbukti mampu meningkatkan produksi padi, sistem ini mulai diperkenalkan dan menjadi rekomendasi untuk diterapkan oleh seluruh petani di Indonesia.

Proses pengenalan melalui program penyuluhan tentang sistem jajar legowo di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul mulai dilakukan pada tahun 2014 dengan mengadakan sosialisasi dan praktik yang dilakukan oleh petani dilahan belajar yang memiliki luas sebesar 2000 m². Pada prinsipnya penerapan sistem jajar legowo adalah memanipulasi lahan yang ada dengan cara mengatur jarak tanam agar mampu menampung populasi tanaman lebih banyak dengan tanaman efek pinggir yang lebih banyak. Pada sistem ini jarak tanam diatur sedemikian rupa sehingga dalam satu petak lahan pertanaman akan memiliki beberapa barisan kosong dengan jarak yang lebih lebar dari pada jarak antar barisan tanaman. Sistem jajar legowo juga dapat diartikan cara menanam padi dengan pola beberapa barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong. Tanaman yang seharusnya ditanam pada barisan yang kosong dipindah sebagai tanaman sisipan di dalam barisan.

a. Manfaat dan keuntungan sistem jajar legowo

Pola menanam padi dengan sistem jajar legowo yang direkomendasikan oleh Departemen Pertanian RI memiliki manfaat dan keuntungan bagi petani padi. Manfaat dan keuntungan yang diperoleh antara lain sebagai berikut :

1) Jumlah populasi tanaman meningkat

Dengan sistem jajar legowo jumlah populasi tanaman padi bisa lebih maksimal sehingga dapat meningkatkan produksi gabah.

2) Memudahkan perawatan dan pemeliharaan

Pertanaman padi dengan sistem jajar legowo memiliki banyak baris kosong sehingga dapat mempermudah proses perawatan dan pemeliharaan tanaman. Pemupukan, pengontrolan dan penyemprotan bisa melalui barisan kosong tersebut sehingga tanaman tidak terganggu.

3) Menekan serangan hama dan penyakit

Dengan adanya barisan kosong pada lahan penanaman, lingkungan relatif lebih terbuka sehingga beberapa hama terutama tikus tidak menyukai tempat tersebut. Sistem jajar legowo juga dapat mengurangi kelembaban sehingga perkembangan penyakit bisa ditekan.

4) Hemat biaya pemupukan

Penerapan sistem jajar legowo diharapkan dapat menekan serta menghemat penggunaan pupuk, karena pemupukan lebih terkonsentrasi pada tanaman dalam barisan.

5) Meningkatkan produksi dan kualitas gabah

Penerapan sistem jajar legowo memiliki jumlah tanaman pinggir yang lebih banyak. Tanaman yang berada pada barisan pinggir memiliki kualitas pertumbuhan dan jumlah produksi yang lebih baik,

karena memiliki ruang tumbuh yang leluasa serta mendapatkan intensitas sinar matahari yang lebih banyak.

b. Tipe sistem tanam jajar legowo

Sistem tanam jajar legowo memiliki beberapa jenis atau tipe penerapan yang dapat digunakan oleh petani padi. Beberapa jenis atau sistem tanam jajar legowo sebagai berikut :

- 1) Legowo 2 : 1 adalah tipe jajar legowo dimana setiap dua baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong. Tipe ini akan menghasilkan gabah berkualitas sehingga banyak digunakan untuk memproduksi benih padi.
- 2) Legowo 3 : 1 adalah tipe jajar legowo dimana setiap tiga baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong. Tipe ini memiliki 2 baris tanaman pinggir dan 1 baris tanaman tengah.
- 3) Legowo 4 : 1 adalah tipe jajar legowo dimana setiap empat baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong. Tipe ini memiliki 2 baris tanaman pinggir dan 2 baris tanaman tengah.

Jarak tanam sistem jajar legowo dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi lahan serta varietas yang digunakan. Secara umum, jarak tanam yang dipakai pada Teknologi Tanam Jajar Legowo adalah 20cm dan dapat dimodifikasi menjadi 22,5cm atau 25cm sesuai pertimbangan varietas padi yang akan ditanam atau sesuai dengan tingkat kesuburan tanah yang digunakan. Jarak tanam untuk padi yang sejenis dengan varietas IR-64, seperti varietas Ciherang cukup menggunakan jarak 20cm, sedangkan untuk

varietas padi yang mempunyai malai tanaman tinggi dan lebat perlu diberi jarak tanam yang lebih lebar misalnya antara 22,5cm – 25cm. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sistem jajar legowo 4 : 1 adalah tipe terbaik untuk meningkatkan jumlah produksi gabah.

c. Teknik Budidaya Jajar Legowo

Menurut Bakorluh PKK Provinsi Gorontalo (2012), menjelaskan Teknik Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo meliputi:

1) Pembuatan Garis Tanaman

Persiapan alat garis tanam dengan ukuran jarak tanam yang dikehendaki untuk legowo jarak tanam yang dianjurkan. Bahan untuk alat garis tanam bisa menggunakan kayu (caplak) atau bahan lain yang tersedia dengan biaya yang terjangkau. Lahan sawah yang telah siap ditanami, 1-2 hari sebelumnya dilakukan pembuangan air sehingga lahan dalam keadaan macak-macak. Kemudian ratakan dan datarkan sebaik mungkin. Selanjutnya dilakukan pembentukan garis tanam yang lurus dan jelas dengan cara menarik alat garis tanam yang sudah dipersiapkan sebelumnya serta dibantu dengan tali yang dibentang dari ujung ke ujung lahan.

2) Tanam

Pada Teknologi Tanam Jajar Legowo sebaiknya menggunakan bibit padi yang berumur kurang dari 21 hari. Untuk setiap lubang tanam dianjurkan untuk menggunakan 1-3 bibit padi pada perpotongan garis yang sudah terbentuk. Cara laju saat melakukan tanam sebaiknya maju agar perpotongan garis untuk lubang tanam dapat terlihat dengan jelas. Namun apabila sudah terbiasa melakukan tanam mundur juga tidak menjadi masalah, yang penting populasi tanaman yang akan ditanam dapat terpenuhi. Pada alur pinggir kiri dan kanan dari setiap barisan legowo, populasi tanaman ditambah dengan cara menyisipkan tanaman diantara 2 lubang tanam yang tersedia. Pemupukan pada legowo 2 : 1 boleh dengan cara tabur ditengah alur dalam barisan legowonya.

3) Pemupukan

Intensitas pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu musim tanam, pemupukan dilakukan dengan cara ditabur. Posisi orang yang melakukan pemupukan berada pada barisan kosong di antara 2 barisan legowo. Pupuk ditabur ke kiri dan ke kanan secara merata, sehingga dalam 1 kali jalan dapat melakukan pemupukan pada 2 barisan legowo sekaligus. Cara khusus untuk pemupukan pada legowo 2 : 1 dapat dilakukan dengan ditabur di tengah alur dalam barisan legowonya.

4) Penyiangan

Penyiangan dapat dilakukan dengan cara manual yaitu dengan mencabut gulma menggunakan tangan atau dengan cara mekanis yaitu dengan menggunakan alat siang seperti landak/gosrok. Apabila penyiangan dilakukan dengan menggunakan alat siang, maka cukup dilakukan ke satu arah sejajar legowo dan tidak perlu dipotong seperti penyiangan pada cara tanam bujur sangkar. Sisa gulma yang tidak tersiang dengan alat siang di tengah barisan legowo bisa disiang dengan tangan, bahkan sisa gulma pada barisan pinggir legowo sebenarnya tidak perlu diambil karena dengan sendirinya akan kalah persaingan dengan pertumbuhan tanaman padi yang ada.

5) Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit biasanya dilakukan menggunakan alat semprot atau handsprayer, posisi orang yang melakukan penyemprotan berada pada barisan kosong diantara 2 barisan legowo. Penyemprotan diarahkan ke kiri dan ke kanan dengan merata, sehingga dalam 1 kali jalan dapat melakukan penyemprotan 2 barisan legowo.

Menurut Ishak (2012), dalam penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo harus diterapkan bersama-sama dengan penerapan umur bibit muda (<21 hari) dan jumlah bibit yang ditanam tidak lebih dari 1-3 batang per rumpun. Dosis pemupukan yang diberikan pada tanaman disesuaikan dengan jarak tanam yang dipergunakan, semakin banyak populasi tanaman maka semakin

banyak dosis pupuk yang diberikan. Untuk mempermudah dalam penanaman, maka dapat dipergunakan caplak legowo. Manfaat penerapan caplak legowo 2:1, diantaranya hasil garitan dapat dilakukan dengan satu kali penarikan, garis legowo (antar barisan) dan garis menyilang (dalam barisan) sudah langsung terbentuk (tergambar) sehingga memudahkan dalam pelaksanaan tanam, dan dapat menghemat penggunaan tenaga kerja.

B. Penelitian terdahulu

Peneliti dalam penelitian ini melakukan kajian berbagai penelitian yang relevan dan sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan agar penelitian tidak terjadi pengulangan sehingga diketahui perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian Najib (2010) tentang “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara”. Tujuan penelitian ini adalah:
 - 1) Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Kelompok tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara
 - 2) Untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan responden yaitu metode Proportional Stratified Random

Sampling untuk mengetahui jumlah petani yang akan menjadi responden. Analisis data menggunakan metode skoring (skor). Semua kriteria penilaian peran penyuluh pertanian akan diberi skor yang telah ditentukan. Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan hendaknya lebih ditingkatkan agar terwujud petani yang mandiri dan tidak harus selalu tergantung pada penyuluh.

b. Penelitian Erwadi (2012) tentang Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengukur tingkat keaktifan anggota Kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung.
- 2) Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam mengaktifkan Kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) dan analisa data dengan Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kehadiran penyuluh pada masing-masing kelompok tani, baik itu kelompok aktif maupun kelompok tani tidak aktif adalah sama, yaitu penyuluh hanya berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai pendidik, karena hanya meningkatkan pengetahuan atau memeberi informasi kepada petani.

c. Penelitian Raharja (2011) yaitu tentang Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi

Di Kabupaten Kudus). Dalam penelitian ini Raharja melihat bagaimana peran penyuluh, kinerja Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani dan mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode gabungan/mix method yaitu pengabungan metode kualitatif deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif (analisis inferensial). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (interview) dan pengamatan (observasi). Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (inferensial).

- d. Penelitian Putri Resicha 2016 yaitu tentang Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua. Tujuan penelitian ini yaitu :
- 1) Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani.
 - 2) Mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pada kelompok tani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis survei (survey). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Nagari Sungai Pua, dikategorikan sudah berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, edukator, komunikator, dan organisator. Sedangkan peran

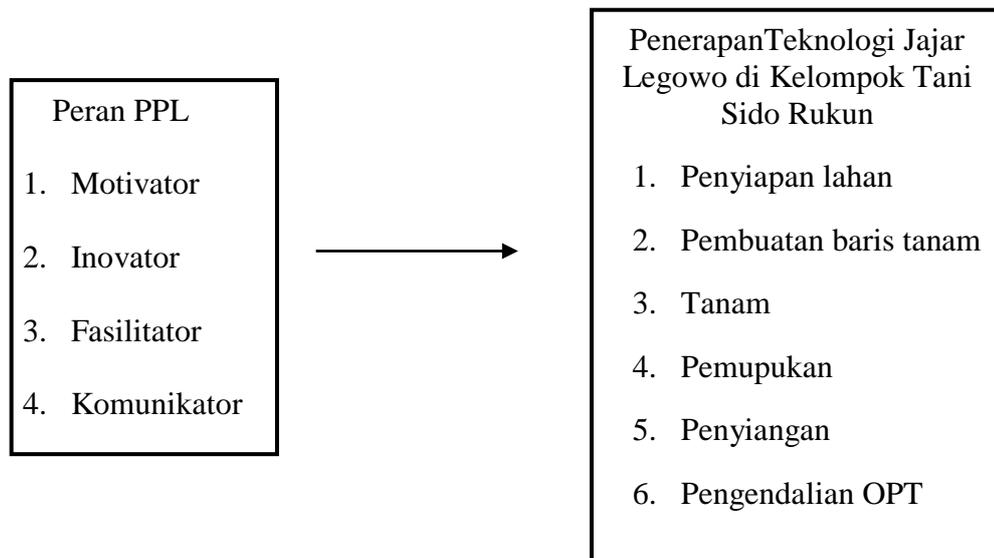
penyuluh sebagai katalisator dan konsultan digolongkan kedalam tidak berperan. Peran penyuluh dikategorikan kedalam penyuluh kelas madya, penyuluh kelas lanjut dan penyuluh kelas pemula. Peran penyuluh pada kelas kelompok tani madya, diperoleh skor 210 dengan kategori berperan. Sedangkan kelompok tani lanjut diperoleh skor 381 dengan kategori berperan dan peran penyuluh pada kelas kelompok pemula diperoleh skor 346 dengan kategori berperan. Dari ketiga kelompok penyuluh sama-sama tergolong kategori berperan.

C. Kerangka Pemikiran

Pertanian menjadi sektor yang paling vital dalam menunjang perekonomian Nasional terkhusus di Kabupaten Bantul. Komoditas padi menjadi salah satu komoditas pokok yang sangat dibutuhkan di Indonesia. Mengingat, beras menjadi bahan pokok yang dikonsumsi hampir seluruh masyarakat Indonesia. Kabupaten Bantul khususnya di Kecamatan Pleret masih banyak hamparan sawah yang dimanfaatkan untuk menanam padi, saat ini banyak inovasi yang berkembang masuk pada tanaman padi salah satu inovasi tersebut adalah teknologi jajar legowo. Dengan adanya inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas hasil panen.

Pemerintah Kabupaten Bantul mulai menjalankan program penyuluhan teknologi jajar legowo pada tahun 2014 dengan harapan petani dapat meningkatkan produktivitas hasil panen. Peran penyuluh cukup berpengaruh bagi petani dalam proses penerapan teknologi jajar legowo di Kecamatan Pleret. Teknologi jajar legowo dikenalkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

kepada petani dengan metode sosialisasi dan demo percobaan. Dalam proses ini penyuluh akan menjalankan kewajiban-kewajiban sesuai indikator yang sudah ditentukan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, inovator, komunikator untuk petani dalam menerapkan teknologi jajar legowo. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diharapkan dapat membantu petani dalam penerapan teknologi jajar legowo dan mengubah pola pikir petani dalam pengembangan usahatani padi sehingga lebih efektif dan efisien.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran